

# Mimikri dan Ambivalensi dalam *Novel Berpacu Nasib* di Kebun Karet Karya M.H. Székely-lulofs

**Rosliani**  
**Balai Bahasa Sumatera Utara**

## **ABSTRAK**

Fakta dan fiksi senantiasa pengaruh-memengaruhi sehingga pembaca karya sastra mau tidak mau harus menempatkan kehidupan dalam sastra bersinggungan dengan kehidupan masyarakat yang realistik. Pengungkapan realitas fiksi dan realitas historis untuk melihat dampak kolonialisme yang berbentuk mimikri dan ambivalensi dalam novel BNdKK karya M.H. Székely-Lulofs diteliti dengan teori struktur naratif dan poskolonialisme. Pengaplikasian teori dilakukan metode kualitatif bersifat deskriptif. Hasilnya, dari struktur penceritaan novel BNdKK dan penelusuran sejarah bangsa Indonesia serta riwayat hidup M.H. Székely-Lulofs ternyata novel ini merupakan gabungan realitas fiksi dan realitas historis kehidupan bangsa yang terjajah dan bangsa yang menjajah di Hindia Belanda, khususnya Sumatera Timur. Mimikri dan ambivalensi yang terjadi berupa penggunaan bahasa, budaya dan perilaku kehidupan.

**Kata kunci:** novel, mimikri, ambivalensi, Hindia Belanda

## **ABSTRACT**

*Fact and fiction always affect each other so that the readers of literature would not want to put an intersect with literary life in a realistic society. To express the fiction reality and historical reality to see the colonialism effects in mimicry and ambivalence of M.H. Székely-Lulofs' novel the BNdKK studied using narrative structural and post-colonialism theory. The application of the theory is done qualitative and descriptive methods. The result, through the novel structural telling BNdKK and Indonesian people history and biography of M.H. Székely-Lulofs which this novel is a combination of fiction reality and historical reality of the historical of nation that colonized and colonizing in Dutch-Indie, especially in East Sumatra. Mimicry and ambivalence happens in language usage, cultural, and life action.*

**Keywords:** novel, mimicry, ambivalence, Dutch Indie

---

<sup>1</sup> Artikel ilmiah ini merupakan pengembangan dari makalah berjudul "Pendidikan Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal yang dipresentasikan pada Kongres Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan di Era Global di Balai Senat Universitas Gadjah Mada, 7- 8 Mei 2012.

## A. Pendahuluan

Novel *Berpacu Nasib di Kebun Karet* (BNdKK) merupakan novel yang menggambarkan praktik kolonialisme Belanda di Indonesia, khususnya perkebunan Sumatera Timur. Superioritas Barat sebagai bangsa penjajah tersebut ditulis oleh seorang istri elite birokrasi perkebunan Belanda, Madelon Székely-Lulofs. Ia mendeskripsikan dampak kolonisasi Belanda di sektor perkebunan karet. Novel yang ditulis di Telok Dalam (Kabupaten Asahan, Indonesia) dan Budapest (Hongaria) sejak Desember 1929 sampai Juni 1931 ini mengejutkan masyarakat Belanda karena keberaniannya mengungkapkan kekejaman dan ketidaksopanan pejabat perkebunan di tengah penderitaan rakyat Hindia Belanda berdasarkan pengalaman hidup pengarang mendampingi karier suaminya di Hindia Belanda. Székely-Lulofs itu sendiri adalah bangsa Belanda yang lahir di Surabaya dan mengikuti suaminya sebagai pejabat berpangkat tuan kebun (*planter*) Belanda di Sumatera Timur. Oleh karena itu, Székely-Lulofs memperoleh dua gelar yang bertentangan, yakni dianggap sebagai pengkhianat karena menceritakan kekejaman pejabat, sementara suaminya termasuk pejabat itu sendiri. Ia pun dijuluki "Multatuli Wanita" karena keberaniannya mengungkap kekejaman Belanda sebagaimana pernah dilakukan oleh Multatuli.

Székely-Lulofs hidup bersama pertumbuhan perkebunan di Sumatera Timur. Pemunculan perkebunan tembakau, kopi dan karet dari berbagai negara Eropa dan Amerika memunculkan kelompok elite birokrasi perkebunan di Sumatera Timur, dengan Deli –Istilah "Deli" dalam konteks

perluasan perusahaan tembakau, kopi, dan karet pada masa Hindia Belanda tidak hanya mencakup wilayah Kesultanan Deli melainkan juga wilayah lain di Sumatera Timur, seperti Serdang, Langkat, Asahan, Batubara, Simalungun, dan Labuhan Batu- sebagai pusat pertumbuhannya. Elite perkebunan karet Deli pada masa pemerintahan Hindia Belanda terdiri dari administratur kepala, administratur, asisten kepala, dan para asisten yang berasal dari berbagai bangsa di Eropa. Mereka dibantu oleh para kerani dan mandor yang berasal dari bangsa pribumi dan "koeli kontrak".

Elite birokrasi perkebunan ini mendapat perhatian dari Baay (2010:132) yang menyatakan bahwa, "Kepala administrator di Deli mewakili seorang direksi. Ia bertugas mengawasi perkebunan dan bertanggung jawab atas baik dan buruknya perusahaan. Setiap perkebunan dikepalai oleh seorang administrator." Kemudian, "Di bawah administrator terdapat para asisten (seperti kepala administrator dan administrator, mereka juga selalu orang Eropa). Di bawah mereka masih ada para mandor dan tandil (pengawas) yang orang Asia. Hierarkinya pun diakhiri oleh para kuli Pribumi."

Elite birokrasi perkebunan di Deli memunculkan pola hidup baru dalam kehidupan yang multikultur di Sumatera Timur. Hubungan antarorang didasarkan pada relasi tuan dan kuli meluas pada keluarga tuan dan kuli. Istilah "tuan" mengacu pada elite birokrasi perkebunan, sedangkan kuli mengacu pada pekerja, baik penduduk lokal maupun "koeli kontrak" dari Cina, India, dan Jawa. Menurut Breman (1997:82-83), tuan dalam istilah Deli meliputi tuan besar dan tuan kecil. Untuk diangkat sebagai tuan kebun atau administrator,

<sup>2</sup> Multikulturalisme adalah kebudayaan yang beranekaragam dan kesederajatannya. Kebudayaan dianggap sebagai pedoman hidup bagi kehidupan manusia yang dipakai untuk memahami dan memanfaatkan lingkungan beserta isinya bagi pemenuhan kebutuhan hidup. Untuk itu, kebudayaan sebagai pedoman hidup yang dinamik yang dimiliki manusia dengan kecairannya untuk berubah, berkembang, dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Selanjutnya lihat Parsudi Suparlan, "Multikulturalisme sebagai Modal Dasar Bagi Aktualisasi Kesejahteraan Rakyat Indonesia," dalam *Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural*, (Jakarta: YPKIK, 2008).

<sup>3</sup> Hibridisasi dibedakan atas 2 jenis. Pertama, hibridisasi struktural merujuk pada berbagai lokus hibriditasnya. Kedua, hibridisasi kultural membedakan antara pilihan yang dibuat oleh kelompok-kelompok diaspora (kelompok yang berpindah karena faktor politis, ekonomi, dan sosial) antara pembalikan pada budaya lamanya atau pengalihan pada budaya baru. Selanjutnya lihat Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed), *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*, (Depok: Koekoesan, 2007), hlm. 140-141.

<sup>4</sup> Hibriditas yang ditempuh dengan cara mimikri merupakan peniruan yang kabur (blurred copy) dari apa yang ditiru, karena kaum terjajah tidak pernah memproduksi secara tepat kebiasaan, nilai-nilai dan institusi yang mereka peroleh dari Barat. Tindakan mimikri juga merupakan bentuk resistensi dari dalam, potensi subversif yang ditempatkan dalam wilayah antara peniruan dan

orang harus bekerja selama bertahun-tahun sebagai asisten (tuan kecil). Soal pendidikan dan kebangsaan tidak terlalu dipertimbangkan karena yang diperlukan pengusaha perkebunan adalah badan yang sehat dan kuat sehingga tahan bekerja seharian di perkebunan karet. Akan tetapi, dikotomi Barat dan Timur tetap dipertahankan dengan orang Barat dari Eropa sebagai elite birokrasi perkebunan, kelompok Indo-Eropa sebagai klerik (juru tulis), dan orang-orang Jawa, Cina, serta India yang didatangkan khusus oleh pengusaha dan pemerintah berkedudukan sebagai "koeli kontrak".

Elite birokrasi perkebunan di Deli menerapkan aturan khas yang memaksa para kuli tetap bekerja di perkebunan itu. Sistem yang diterapkan antara lain penerapan "kupon" sebagai alat bayar yang sah untuk pembelian sembako di tempat berjualan yang ditetapkan oleh pihak perkebunan. Biasanya para kuli, kerani, dan mandor menukarkan kupon di kedai-kedai Cina yang berada di lingkungan perkebunan, sedangkan para asisten dan administratur menukarkan kupon di toko dan klub elite birokrasi perkebunan di perkotaan. Bahkan, perkebunan di Sumatera Timur telah memiliki mata uang sendiri yang hanya berlaku di perkebunan tersebut, sehingga tidak memiliki nilai investasi bagi keberlangsungan hidup kuli. Kenyataan di atas diakui oleh Ichwan Azhari dalam wawancara tanggal 20 Juni 2012 di Kantor Program Studi Antropologi Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Medan, "Kalau uang itu mereka tabung, mereka lari, tidak laku uangnya. Itu Ada 100 uang kebun yang saya berikan di Museum Negeri Sumatera Utara itu. Kalau itu jahat sekali, gulden tidak dipakai." Mengenai bentuknya, "Bentuknya bermacam-macam, ada segitiga bentuk uangnya, suka-suka, dan dicetak di Belanda. Di tengah uang ada lubang. Lama saya berpikir untuk apa lubang itu. Rupanya waktu gajian kebun ada paku di meja, waktu gajian diletakkan uangnya di situ." Uang tersebut hanya digunakan di lingkungan perkebunan. Sistem perekonomian dengan segala aspek yang terjadi di perkebunan karet di Deli inilah yang diungkapkan Székely-Lulofs dalam novelnya BNdKK.

Kehidupan dalam novel BNdKK sebagai realitas fiksi sastra Hindia Belanda dan kehidupan dalam masyarakat Indonesia sebagai realitas historis memiliki hubungan yang dapat saja sama, mirip, atau sangat berbeda. Fakta dan fiksi senantiasa pengaruh-memengaruhi sehingga pembaca karya sastra mau tidak mau harus menempatkan kehidupan dalam sastra dalam persinggungan dengan kehidupan dalam masyarakat yang realistik. Oleh karena itu, kajian sastra sebagai institusi sosial yang memakai medium bahasa tidak dapat dilepaskan dari frase De Bonald yang menyatakan bahwa, "Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat." Menurut Ratna (2008:134), karya sastra merupakan media yang paling tepat untuk melukiskan masalah tersebut.

Konsekuensinya, novel sebagai genre sastra memiliki kedudukan penting dalam mengungkapkan realitas kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Menurut Ratna (2004:136), "Novel jelas merupakan objek karya sastra terpenting. Pertama, pertimbangan dari segi medium yang cukup luas dan kaya, apabila dibandingkan dengan genre lain. Kedua, dalam novel terkandung isi, pesan, dan amanat, bahkan juga konsep-konsep yang beraneka ragam." Novel memiliki potensi besar untuk mengungkapkan realitas historis sehingga memberi konstruksi kehidupan sesuai dengan peradaban manusia yang melatarbelakangi pemunculan novel tersebut. Bahkan, Edward W. Said menguji teori poskolonialnya dengan menempatkan novel sebagai sumber data penelitian untuk mengonstruksikan realitas historis Timur dan Barat. Di dalam penelitiannya, Said menemukan kenyataan bahwa realitas fiksi novel dalam konteks poskolonial berkaitan erat dengan realitas historis imperialisme.

Realitas historis dalam realitas fiksi sastra poskolonial sarat dengan masalah mimikri dan ambivalensi. Oleh karena itu, sastra poskolonial menjadi media pengungkapan relasi bangsa penjajah dan bangsa terjajah yang signifikan. Di dalam hal ini, karya sastra yang muncul atau mengisahkan kehidupan masa kolonial memiliki sisi-sisi ideologis, terutama dalam kaitan untuk mendukung dan mengembangkan kepentingan

imperialisme Barat dan mengabaikan identitas Timur. Di dalam hal ini, Said (1994:49) menegaskan, "*There is no way of dodging the truth that the present ideological and political moment is a difficult one for the alternative norms for intellectual work that I propose in this book.*" Edward W. Said memperkuat teori poskolonial dengan memunculkan buku *Orientalism* (1978) dan *Culture and Imperialism* (1993). Di dalam kedua buku tersebut, Said mengungkapkan dikotomi Barat dan Timur dari berbagai aspek, baik secara politis, budaya, maupun agama. Dalam konteks novel BNdKK karya Székely-Lulofs, bagaimanakah mimikri dan ambivalensi dalam kehidupan kolonialisme di Hindia Belanda?

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan mimikri dan ambivalensi dalam novel BNdKK karya M.H. Székely-Lulofs. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi model penelitian poskolonial terhadap wacana mimikri dan ambivalensi novel Hindia Belanda. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan alat proyeksi dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia, sehingga pembangunan kebangsaan Indonesia dapat menghindarkan diri dari model penjajahan Belanda terhadap bangsa Indonesia yang kemungkinan dilakukan oleh bangsa lain maupun bangsa Indonesia kepada bangsanya sendiri.

Penelitian ini menggunakan teori poskolonialisme dan teori struktur naratif sebagai teori yang relevan dalam mengungkap kehidupan bangsa terjajah (Indonesia) dan bangsa penjajah (Belanda) pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Teori poskolonialisme merupakan teori yang menempatkan novel sebagai sumber data penelitian untuk mengonstruksikan realitas historis Timur dan Barat. Dari konstruksi itu memunculkan mimikri dan ambivalensi. Mimikri merupakan istilah poskolonial untuk

mendekonstruksi peniruan etika dan kategori ideal di mana si terjajah menulis kembali wacana kolonial pada saat si terjajah mengubah wacana tersebut sehingga dapat memunculkan suatu ejekan, ironi.

Sejalan dengan hal di atas, Bhabha (lihat Huddart, 2006:39) menyatakan bahwa mimikri tidak hanya memunculkan kesan ejekan dalam peniruannya. Bahkan, mimikri dapat memunculkan sikap ambivalensi dalam kepribadian suatu bangsa. Hal ini disebabkan oleh pemunculan keinginan yang tidak terbendung untuk bersikap sebanyak sikap yang berterima pada semua orang. Robert C. Young sebagaimana dikutip oleh Ashcroft, dkk. (2007:10) mengatakan bahwa, "A term first developed in psychoanalysis to describe a continual fluctuation between wanting one thing and wanting its opposite. It also refers to a simultaneous attraction toward and repulsion from an object, person or action".

Gejala psikoanalisis mimikri diadopsi Homi K. Bhabha dalam teori poskolonial sebagaimana diungkapkan oleh Ashcroft, dkk. (2007:10), "Adapted into colonial discourse theory by Homi Bhabha, it describes the complex mix of attraction and repulsion that characterizes the relationship between colonizer and colonized." Tarikan dan tolakan dalam teori Bhabha melahirkan aplikasi teoretik mimikri yang mengarah pada dua masalah, yaitu masalah mimikri dan masalah ambivalensi.

Baik mimikri yang hadir sebagai mimikri maupun mimikri yang memunculkan ambivalensi menjadi bagian penting dalam sistem kolonial Barat di Timur. Bhabha (1984:126) memberi penjelasan keterkaitan mimikri dan ambivalensi di mana ambivalensi akan muncul apabila proses mimikri dilanda oleh ketidakpastian pilihan identitas. Oleh karena itu, di dalam proses penyesuaian etika dan kategori ideal bangsa-bangsa di Timur, Quaritch Wales sebagaimana

---

pengejekan dari proses kolonial. Selanjutnya lihat Hartono, "Mimikri Pribumi terhadap Kolonialisme Belanda" dalam *Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli: Kajian Poskolonial* (Yogyakarta: Diksi, 2005), vol. 12 No.2.

<sup>5</sup> Novel *Burung-burung Rantau* karya Mangunwijaya berkisah mengenai keluarga Letnan-Jenderal Wiranto yang memiliki empat orang anak. Anaknya yang sulung, Ny. Angraini adalah wanita karir, janda yang kaya raya. Yang kedua, Dr. Dr. Wibowo ahli fisika-nuklir dan astro-fisika yang bekerja di laboratorium internasional CERN Jenewa. Yang ketiga, Letnan Kolonel Candra, instruktur pesawat pemburu jet Madium. Yang keempat, Marineti sarjana antropologi dan sosiawati yang penuh idealisme dan bekerja di kampung kumuh. Yang bungsu, Edi yang sangat disayangi Marineti meninggal saat masih muda oleh karena sebagai pecandu morfin-heroin.

diungkapkan Poespowardojo (1986:31) melihat kekuatan *local genius* untuk mengantisipasi *extreme acculturation*, yakni proses akulturasi yang semata-mata memperlihatkan bentuk-bentuk tiruan tanpa adanya evolusi budaya dan akhirnya memusnahkan bentuk-bentuk budaya tradisional.

Teori lain untuk mendukung kajian ini adalah teori struktur naratif. Struktur naratif karya sastra memiliki ciri-ciri adanya rangkaian peristiwa, yang di dalamnya terkandung unsur-unsur lain, seperti tokoh-tokoh, latar, sudut pandang, dan sebagainya. Struktur tradisional karya sastra ini diformulasikan secara pascastruktural dengan sebuah pertanyaan, "What are the necessary components –and only those- of a narrative?" Oleh karena itu, bentuk (*form*) dari isi (*content*) narasi adalah komponen cerita narasi, yakni kejadian, keberadaan, dan hubungannya. Unsur-unsur narasi ini memiliki hubungan satu sama lain dengan faktor penggerak orang, benda, atau masalah sebagai praproses oleh kode budaya penulis. Faktor penggerak isi cerita inilah yang dalam teori struktur naratif Chatman (1980) disebut substansi dari isi cerita. Substansi dari isi cerita merupakan representasi dari objek dan tindakan yang nyata dan dunia yang dapat dibayangkan yang dapat ditiru dalam suatu medium narasi setelah disaring melalui tanda dari masyarakat penulis.

Di dalam konteks kajian ini, bentuk dari isi (*content*) dan substansi dari isi cerita dalam konteks analisis novel berposisi sebagai unsur intrinsik dengan tiga unsur pembentuk, yakni plot yang ditentukan oleh tindakan dan kejadian, karakter yang dapat ditentukan oleh struktur fisik, ras, dan relasi gender, dan latar yang ditentukan oleh struktur ruang-cerita dan waktu-cerita. Sebaliknya, komponen wacana hanya terdiri dari struktur transmisi narasi yang menentukan sudut pandang narator dan memiliki substansi ungkapan berupa manivestasi verbal dan manifestasi lain sesuai dengan narasinya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Deskriptif analitik digunakan untuk menganalisis realitas fiksi dan realitas historis dalam novel.

Sebaliknya, metode deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan realitas fiksi dengan realitas historis. Dengan demikian, tindakan dan kejadian dalam novel BNdKK tidak hanya bergantung pada teks semata-mata, tetapi juga pada konteks historis novel ini.

Novel BNdKK karya Székely-Lulofs yang dijadikan data primer penelitian ini diterbitkan oleh PT Grafiti Pers. Novel ini berukuran 21,5 x 14,5 cm dengan tebal 272 halaman. Novel ini terbit pertama kali dengan judul *Rubber* pada 1931 dan mendapat sambutan pembaca sehingga mengalami beberapa kali cetak ulang. Data primer ini dilengkapi dengan data sekunder yang didapat dari studi pustaka. Data tersebut kemudian diolah dengan pembacaan teks, reduksi data (pengelompokan struktur naratif atau intrinsik novel), dan analisis data dengan membandingkan dan menghubungkan data primer dan sekunder untuk menemukan mimikri dan ambivalensi dalam wacana poskolonial.

## **B. Analisis Realitas Fiksi dan Realitas Historis**

Realitas fiksi yang dideskripsikan dan dianalisis dalam penelitian ini didasarkan pada cerita dan wacana. Pola cerita didasarkan pada bentuk dan substansi struktur plot; struktur fisik, ras, dan relasi gender; serta struktur ruang dan waktu, sedangkan wacana didasarkan pada bentuk dan substansi struktur transmisi narasi. Bentuk dan substansi dari cerita dan wacana narasi dalam deskripsi dan analisis ini merupakan kondisi objektif yang ada dalam novel BNdKK yang menjadi sumber data penelitian ini. Penganalisan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

Pertama, novel BNdKK dimulai dengan deskripsi keadaan alam pedalaman Sumatera Timur pada masa pembukaan perkebunan karet. Kehidupan dari Ranjah menuju perkebunan karet Sumatra Hevea Coy (SHC) yang berada di Tumbuk Tinggi baru kelihatan setelah sampai di tempat penyeberangan sungai. Seorang mantan "koeli kontrak" dari Jawa berprofesi sebagai pemilik rakit penyeberangan mulai menunjukkan karakteristik pedalaman

Sumatera Timur yang keras dan kasar. Bahkan, John van Laer yang berprofesi sebagai asisten dengan lantang membentak dan memaki dalam menghadapi gaya hidup penduduk yang dianggapnya lamban dan tidak sesuai karakter orang Eropa.

Kehidupan di Tumbuk Tinggi berlangsung dalam hibridisasi struktural dan kultural antara tuan kebun dengan buruh dan pedagang. Tuan kebun menerapkan aturan ketat terhadap kehidupan buruh yang terdiri dari "koeli kontrak" dari Jawa, India, dan Cina. Hal ini disebabkan mereka harus membuka lahan baru dengan menebang pohon dan menanam karet di lahan yang telah dibersihkan terus-menerus sepanjang hari. Untuk menghilangkan kepenatan dalam bekerja, kantor besar perkebunan di Ranjah membawa elite birokrasi perkebunan yang berkebangsaan Belanda atau Eropa lainnya dan Amerika untuk menampilkan hibridisasi kultural gaya hidup Barat di sebuah klub tempat mereka bercengkrama, makan, minum, dan berdansa di Kota Ranjah. Sebaliknya, para buruh diberikan kesempatan menikmati gajinya dalam kegiatan "pasar malam" yang berfungsi sebagai tempat buruh berbelanja, berjudi, berkenalan, dan bergembira.

Masalah perburuhan di perkebunan karet menjadi komoditas berita koran Medan, seperti *Deli Courant* dan *The Sumatra Post*. John mengamati berita-berita dan menganalisis kehidupan di perkebunan karet tersebut. Buruh berada dalam siklus kerja-gajian-judi-habis uang-kerja lagi sedangkan asisten berada dalam konflik jabatan dan euforia kenaikan harga karet: berpoya-poya, baik beli perabotan, mabuk-mabukan, dan selingkuh. Klub Ranjah sudah tidak memperlihatkan ketinggian peradaban karena telah membebaskan batas-batas status sosial dan kesusilaan, misalnya berciuman bukan dengan muhrimnya. Bahkan, John

menemukan fakta bahwa istrinya selingkuh di Klub Ranjah dan Brastagi sehingga memutuskan bercerai dan memberikan ongkos perjalanan pulang ke Belanda kepada istrinya. Tindakan John menceraikan Renée menjadi sesuatu yang tragis dalam berumah tangga karena John harus kembali menerima gundiknya pada saat mendapat promosi menjadi Administratur Tumbuk Tinggi.

Di bawah kepemimpinan John, Frank bersama keluarganya berlibur ke Eropa. Di Belanda, mereka bertemu dengan orang-orang yang pernah bekerja di Hindia Belanda, termasuk mereka yang pensiun dari perkebunan karet di Deli. Ternyata orang-orang yang pernah bekerja di Hindia Belanda termimikri gaya hidup Timur dengan menghadirkan suasana khas Hindia Belanda di lingkungan tempat tinggalnya, Belanda.

Begitu pulang dari Belanda, mereka menghadapi krisis ekonomi dunia akibat penurunan harga karet. Mereka menghadapi perubahan drastis dalam gaya hidup dan pemberhentian asisten untuk menghemat anggaran perusahaan. Frank termasuk asisten yang diberhentikan oleh perusahaan. Mereka kembali pulang ke Belanda dengan uang pesangon yang cukup untuk hidup baru. John pun menjadi saksi hidup banggunya perkebunan dengan mengantarkan mereka ke pelabuhan Belawan.

Kedua, struktur fisik, ras, dan relasi gender. Novel BNdKK menampilkan masyarakat perkebunan Tumbuk Tinggi yang multikultur memberikan karakteristik yang beragam. Masing-masing suku bangsa menampilkan struktur fisik yang membedakannya dengan suku bangsa lain. Bahkan, perbedaan suku bangsa tersebut berimplikasi pada perbedaan perlakuan dalam relasi gender antarbangsa. Akan tetapi, perbedaan fisik, karakter, dan relasi gender dalam kehidupan masyarakat

<sup>6</sup> JFC (*Jember Festival Carnaval*) ditampilkan di bulan Agustus. Sejak JFC pertama tahun 2001, ritual Agustusan dibalikkan pemaknaannya. Menurut para penggagasnya, mereka ingin mengembalikan makna karnaval kepada selera publik bukan selera negara seperti selama ini terjadi dalam ritual 17 Agustus. "Masyarakat sudah dewasa, tidak perlu lagi diatur-atur oleh negara," kata salah satu panitia JFC. Itulah sebabnya, nama karnaval dalam JFC, dibiarkan seperti aslinya dengan memakai huruf C (*Carnaval*). "Tema dimaksudkan untuk menyerap perkembangan aktual yang terjadi di masyarakat global," kata Dynand Fariz salah satu penggagas JFC. Menurut Fariz, masyarakat bukan lagi masyarakat terkurung dan terisolasi, sulit berinteraksi dengan komunitas lain. Jember adalah cermin multikultur. Apabila anak-anak mudanya. Mereka biasa dengan MTV, berbahasa global (Inggris) dan sangat terbuka dengan dinamika baru. Selanjutnya lihat Farah Abidah, JFC: Pencarian Identitas dan Perlawanan Subkultur dalam Jurnal *SRINTHIL*, Media Perempuan Multikultural (Depok: Desantara), edisi 11, hlm.114.

perkebunan karet di Tumbuk Tinggi memiliki kesamaan pandangan, bahwa mereka harus menjalin dan mempertahankan kemesraan, baik dalam berkeluarga maupun bermasyarakat.

Ketiga, struktur ruang dan waktu. Novel BNdKK dibangun oleh struktur ruang dan waktu Hindia Belanda dan Eropa. Struktur ruang di Hindia Belanda berada di kawasan Sumatera Timur, tepatnya di perkebunan SHC yang terletak di sekitar Ranjah dan Tumbuk Tinggi. Kawasan perkebunan ini terletak di pedalaman pantai timur Sumatera yang dapat ditempuh dengan kereta api dari Medan menuju Ranjah, barulah bergerak menuju perkebunan karet Tumbuk Tinggi. Struktur waktu diperlihatkan dengan penceritaan di Hindia Belanda pada masa kini dan kehidupan Eropa pada masa lalu dan masa kini.

Keempat, struktur transmisi narasi. Székely-Lulofs menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan memasukkan sudut pandang orang pertama dalam struktur transmisi narasi novel BNdKK. Penggunaan sudut pandang orang ketiga yang divariasikan dengan sudut pandang orang pertama membuat posisi pengarang sebagai narator utama dapat dengan bebas menggerakkan suara tokoh ceritanya dan suaranya sendiri sebagai pengarang. Dengan demikian, ketidakkonsistenan pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga menjadikan pengarang sebagai narator yang tidak mampu menyembunyikan diri dalam elastisitas tokoh ceritanya.

Berdasarkan analisis realitas fiksi terhadap BNdKK terdapat kenyataan hidup yang secara faktual terjadi di Hindia Belanda. Hal ini disebabkan realitas fiksi tersebut dibangun berdasarkan realitas historis. Realitas historis adalah kenyataan hidup yang terjadi pada masa lalu. Realitas historis dapat diidentifikasi dari peristiwa, waktu, tempat, dan pelaku yang terdapat dalam karya sastra yang berkorelasi dengan peristiwa, waktu, tempat, dan pelaku dalam realitas faktual.

Di dalam deskripsi dan analisis realitas historis novel BNdKK, penelitian ini dipusatkan pada kajian riwayat hidup pengarang yang berkorelasi dengan realitas fiksi dalam novel

yang ditulisnya. BNdKK adalah novel yang ditulis oleh M.H. Székely-Lulofs. Székely-Lulofs memiliki nama asli Madelon Hermine Lulofs. Dia lahir di Surabaya, 24 Juni 1899 dan meninggal dunia di Amsterdam, 22 Mei 1958. Hari kelahiran Székely-Lulofs ditandai oleh fenomena alam yang langka sebagaimana pengakuannya pada Nieuwenhuys (1978:349), "*Ik werd te Surabaja geboren, vertelde ze, 'in een nacht van maansverduistering, in een hotelkamer - voorteken van de tijdelijkheid die mijn leven heeft beheerst.*" (Saya lahir di Surabaya," katanya, "di malam gerhana bulan, di sebuah kamar hotel - untuk tanda sementara yang telah mendominasi kehidupan saya).

Székely-Lulofs adalah putri sulung Claas Lulofs dan Sarah Dijkmeester. Ayahnya seorang pegawai BB (*Binnenlandsch Bestuur*), departemen dalam negeri pemerintah Hindia Belanda. Ayahnya secara teratur berkeliling Jawa dan Sumatera. Di dalam perjalanan keliling dua pulau tersebut, Székely-Lulofs dibawa ayahnya sehingga dia memperoleh gambaran awal yang konkret tentang kehidupan masyarakat Hindia Belanda.

Untuk memperoleh pendidikan yang baik, Székely-Lulofs dikirim oleh ayahnya ke Belanda untuk bersekolah di HBS, sekolah tinggi untuk perempuan pada tahun 1913. Akan tetapi, Székely-Lulofs hanya dua tahun bersekolah di Belanda dan kembali ke Hindia Belanda akibat ancaman Perang Dunia I melanda Eropa. Tahun 1917, dalam usia menjelang 18 tahun, dia pun menikah dengan Hendrik Doffegnies, seorang asisten pemula perkebunan karet di Deli. Pernikahan ini diakui oleh Székely-Lulofs sebagai "hal yang konyol," dan hampir tidak menyadari bakal menjalani kehidupan di Deli, tempat yang belum diketahuinya. Dari perkawinan itu, mereka dikaruniai dua orang putri, yakni Maud Maria Doffegnies dan Doffegnies Tineke.

Rumah tangga Székely-Lulofs dengan Doffegnies tidak harmonis karena Doffegnies menginginkan seorang istri sebagai ibu rumah tangga tradisional bagi seorang asisten perkebunan yang hanya memikirkan kebun dan kuli untuk pengembangan kariernya. Sedangkan Székely-Lulofs merindukan seorang

pria yang tidak hanya sibuk mengurus perkebunan dan kuli-kulinya saja, tetapi juga seorang pria tempat berbagi pengalaman tentang seni, khususnya sastra. Di tengah ketidakharmonisan itu, dia berkenalan dengan László Székely, seorang pemuda Hungaria yang merantau ke Deli.

Perkenalan Székely-Lulofs dengan László yang semula sebagai teman membicarakan dan menerbitkan karangannya meningkat menjadi hubungan asmara. Hal itu diketahui oleh suaminya sehingga Doffegnies berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangganya dengan cara memisahkan Székely-Lulofs dari kehidupan Deli. Székely-Lulofs beserta anak-anaknya pun untuk sementara dititipkan kepada ibunya di Australia agar dia dapat melupakan László. Sekembalinya dari Australia pada 1925, dia masih tetap menjalin hubungan asmara dengan László sehingga Doffegnies menceraikannya pada 1926. Hak asuh anak diserahkan pada suami, Doffegnies, yang kemudian untuk kelangsungan pendidikan anak dititipkan kepada orang tua Doffegnies di Belanda.

Masih di tahun yang sama dengan tahun perceraianya, yakni 1926, Székely-Lulofs menikah dengan László di Hongaria. Pada 1927, mereka kembali ke Sumatera Timur. László bekerja sebagai asisten perkebunan di tempat Doffegnies juga bekerja sebagai asisten perkebunan. Pada Maret 1929 lahir anak ketiganya, Cornelia Malvina Székely. Akan tetapi, kedatangan kembali Székely-Lulofs ke Deli bersama suami yang baru ditempat mantan suaminya bekerja tidak memberikan keberuntungan bagi keluarganya. Elite birokrasi perkebunan yang mengetahui skandal perselingkuhan mereka mengucilkan Székely-Lulofs dalam pergaulan orang-orang kulit putih di Deli. Ketidakberterimaan masyarakat ditambah krisis ekonomi pasca-Perang Dunia I membuat kehidupan mereka menjadi sulit sehingga mereka memutuskan kembali ke Eropa dan bertempat tinggal di Budapest sejak 1930.

Di Budapest, Székely-Lulofs melanjutkan penulisan novel yang sudah ditulis sejak bertempat tinggal di Telok Dalam, Kabupaten

Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Novel yang berisi berbagai pengalaman pribadi selama tinggal di Deli tersebut diberi judul *Rubber, Roman uit Deli* (Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *Berpacu Nasib di Kebun Karet*) yang ditulis sejak Desember 1929 di Telok Dalam dan selesai pada Juni 1931 di Budapest. Penerbitan novel ini memberikan kesuksesan bagi Székely-Lulofs karena novel tersebut tidak hanya diterjemahkan ke banyak bahasa, melainkan juga dipentaskan lebih dari seratus kali, bahkan dijadikan film.

### C. Analisis Mimikri dan Ambivalensi

Wacana poskolonial pertama adalah mimikri yang kehadirannya selalu diikuti oleh persoalan ambivalensi apabila mimikri tersebut berkepanjangan dan tidak menemukan kepastian. Hal ini disebabkan wacana mimikri memunculkan bentuk-bentuk peniruan dalam berbahasa dan berperilaku dalam proses penyesuaian etika ideal Timur dan Barat. Dengan demikian, peniruan tidak hanya terjadi dalam kepribadian bangsa terjajah - bangsa Indonesia - melainkan juga terhadap bangsa penjajah, yakni Belanda. Misalnya, mimikri yang muncul dalam kepribadian bangsa Belanda adalah penggunaan bahasa Melayu untuk melancarkan komunikasi dengan masyarakat setempat sebagaimana terjadi dalam novel BNdKK. Sebaliknya, mimikri yang muncul dalam kepribadian bangsa Indonesia adalah penggunaan bahasa Belanda untuk mendekati diri dengan elite birokrasi, bahkan, berperilaku seperti orang Belanda.

Peniruan yang mencolok adalah peniruan cara berbicara bangsa Indonesia dengan menggunakan bahasa Belanda. Penggunaan bahasa Belanda yang tidak fasih ini menjadi contoh peniruan yang pada hakikatnya tidak diperlukan karena hanya menimbulkan kejanggalan dan olok-olokan. Mimikri yang bermaksud untuk mensubstitusikan ketimuran dalam profil orang Barat menjadi mimikri yang bersifat mengejek. Akan tetapi, hal ini tidak hanya terjadi dalam kepribadian tokoh-tokoh cerita yang berlatar ras Indonesia, tetapi juga tokoh cerita yang berasal dari ras Belanda. Hal ini sesuai dengan pendapat Bhabha



(dalam Huddart, 2006:39) yang menyatakan bahwa mimikri mencakup peniruan bahasa, budaya, perilaku, dan ide yang berlebihan. Akan tetapi, mimikri merupakan pengulangan dengan perbedaan, sehingga tidak terdapat penghambatan bagi bangsa terjajah.

Pertemuan peradaban Barat dan Timur di Indonesia pada masa pemerintahan Hindia Belanda menimbulkan benturan peradaban. Etika dan kategori ideal siapa yang harus diwujudkan dalam pertemuan antarbangsa tidak dapat begitu saja diterima tanpa perlawanan. Apalagi, sebelum suatu peradaban diwujudkan telah muncul berbagai pandangan tentang peradaban tersebut. Oleh karena itu, tokoh-tokoh cerita dalam novel Hindia Belanda menghadapi masalah peniruan etika dan kategori ideal dalam bermasyarakat.

Etika dan kategori ideal dijelaskan oleh pengarang dalam novel Hindia Belanda. Székely-Lulofs (1985:11) mendeskripsikan orang Barat sebagai manusia yang unggul, "Sebab, orang kulit putih tidak pernah berbohong, tidak mencuri, dan tidak menipu." Sebaliknya, orang Timur dideskripsikan, "Selalu saja kelambanan yang menjengkelkan! Selalu kemalasan yang menyakitkan hati!" (BNdKK:2). Bahkan, Székely-Lulofs mendeskripsikan kelambanan itu dalam kejadian berikut ini.

Supir itu menggeleng, mengisap rokok daunnya dalam-dalam sambil berpikir, lalu dihembuskannya asapnya. Ia berdiri, menggeliat, menguap, memiringkan pici beledunya dan jari-jarinya menggaruki rambutnya yang keriting, tebal, dan hitam. John berusaha menyabarkan dirinya. Ia tahu, toh tak ada artinya dia mengikutkan kejengkelannya. Itulah kelambanan Timur, mengesalkan dan tak dapat dimengerti orang Barat. (BNdKK:3)

Berdasarkan pemaparan di atas, pandangan Barat yang direpresentasikan dalam kepribadian bangsa Belanda terhadap Timur yang direpresentasikan dalam kepribadian pribumi Hindia Belanda pada umumnya diposisikan sebagai inferioritas bangsa terjajah berhadapan dengan superioritas bangsa penjajah.

Sebagai bangsa Belanda yang superioritas ternyata tokoh novel BNdKK, Frank dan John melakukan mimikri. Mereka mengadopsi karakter dan perilaku yang dapat menyesuaikan diri dengan ruang dan waktu tempat tokoh cerita berada. Karakter bawaan tokoh cerita dapat hilang dan berganti dengan karakter tempatan tokoh cerita. Hal ini dialami oleh Frank sebagai asisten kebun di Deli yang disadari oleh Marian sebagai istrinya telah bergaya Hindia Belanda. Hal ini terlihat dalam kejadian sehabis pulang kerja berikut ini.

"Marilah kita langsung tidur pula," kata Marian menguap. Digosok-gosoknya keningnya. Rasa berat di belakang matanya.

"Kau masih mau mandi?" tanya Marian. Frank menggelengkan kepala.

"Terlalu letih," katanya, "besok saja." Dan tanpa diketahuinya untuk pertama kali dia menggunakan pemeo Hindia yang abadi diulang-ulang. (BNdKK:61)

Respon Frank terhadap kejadian di perkebunan tempatnya bekerja sebagai asisten tidak hanya terhadap konsep kata "besok" melainkan juga pada kata "syukurlah". Kedua kosa kata tersebut mengandung makna masih ada harapan pada masa yang akan datang sehingga orang-orang di Timur tidak perlu bersedih dan menyesali keadaan.

<sup>7</sup> Ardian, 32 tahun, pegawai kesekretariatan di salah satu parpol mengatakan:

"BEC ini tidak mungkin digagalkan, meskipun banyak yang menentang, termasuk para mahasiswa. Lha, itu sudah menjadi program promosi pariwisata, termasuk Dewan juga ndak mungkin membatalkan. Memang, maunya Bupati Anas itu instan, cepat terkenal di mancanegara. Mestinya, ndak perlu meniru JFC sampai-sampai menjadikan mereka konsultan. Tapi, ya, sudah terlanjur. Mestinya, konsepnya diperjelas, diintegrasikan dengan program yang lain. Misalnya, disiapkan paket selama 1 minggu yang memanfaatkan titik-titik kesenian di Banyuwangi. Sehingga, para wisatawan jadi tahu kekayaan budaya Banyuwangi yang sebenarnya. Ataul BEC di-pas-kan dengan musim wisatawan, misalnya April-Juli."

Elvry Mayluksi, 32 tahun, guru SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi, punya pandangan:

"BEC itu tidak perlu dilaksanakan. Ngapain, lha, cuma meniru populeritas JFC dan Batik Solo Carnival. Kalau mau narik wisatawan ndak begitu caranya, itu kan hanya gebyar sesaat, ndak menyentuh persoalan di akar rumput. Apalagi biayanya sangat besar. BEC itu hanya foya-foya. Mendingan anggaran itu dibuat mengentaskan permasalahan kemiskinan."

Hal ini terlihat dari respon Frank terhadap pembunuhan asisten yang berstatus belum menikah, sebagaimana terlihat dalam ucapan Frank, "Ya," katanya membungkuk, cepat melepaskan sepatunya. "Celaka, masih muda itu. Baru dua puluh tiga. Tapi syukurlah, masih belum kawin. Cepat sedikit, Sayang. Tak ada waktu lagi. (BNdKK:93). Oleh karena itu, pengarang mengadopsi kata "pasrah" sebagai kosa kata Timur dalam kepribadian Barat yang direpresentasikan pada tokoh Marian dengan mengatakan, "Bagaikan suatu nasib malang, yang setengah-setengah sudah tidak kita percayai lagi. Di dalamnya kita belajar pasrah ... bergantung pada nasib. (BNdKK:157)

Perubahan karakter orang-orang Belanda sebagai akibat proses penyesuaian etika dan kategori ideal Timur baru mengejutkan orang-orang Barat ketika mereka memasuki struktur ruang dan waktu negara Barat. Hal ini teridentifikasi dengan jelas saat Frank dan Marian berlibur ke kampung halamannya di Belanda sebagaimana terlihat dalam peristiwa berikut ini.

Namun, dengan berlalunya hari demi hari, terdapat perasaan keasingan. Ada yang berubah. Dengan rasa sakit dalam hati dan secara obyektif Marian tahu bahwa mereka telah berubah. Frank dan dia. Mereka pulang kembali dari dunia yang lain. Dan mereka resah dalam suasana Belanda kecil ini. Kebiasaan-kebiasaan yang kecil, prasangka-prasangka yang kecil, ketentuan-ketentuan yang kecil, yang di dalamnya sesungguhnya mereka didik dan dibesarkan, bagaimana mereka begitu kehilangan semuanya dalam lima tahun ini? Bagaimana mereka tanpa diketahui berubah tanpa hal ini mereka sadari di negeri yang jauh itu? Suatu perubahan yang juga dirasakan orang-orang lain dan sering mereka kecam. Tidak mengecamnya secara terus terang sebenarnya seolah-olah menggarisbawahi. Seperti baru-baru ini, umpamanya, ketika pada hari itu mereka di Scheveningen, dan Frank memesan bir. Dituangkannya minuman itu dengan sekali teguk ke dalam kerongkongannya dan dipesannya satu lagi, segera sesudah yang pertama. Sejenak keluarganya tersenyum melihatnya dan bapak Marianne bagaikan

sepintas lalu mengatakan:

"Begitu, ya ... pasti ini haus orang Hindia, ya?" (BNdKK:225)

Penyesuaian etika dan kategori ideal Timur oleh orang-orang Belanda dimaksudkan untuk kelancaran tugas profesionalnya. Oleh karena itu, para asisten di kawasan Deli, Sumatera Timur, belajar bahasa Melayu sebagai bahasa percakapan dengan pribumi. Risikonya, karakteristik asisten dapat dipahami dan ditiru oleh pekerja, termasuk gaya asisten kesal dan marah. Bahkan, karakter asisten kebun di Deli yang suka berbicara tidak santun, seperti menghardik atau memaki, menjadi karakter yang ditiru oleh para nyai, sebagaimana dilakukan nyai elite birokrasi perkebunan berikut ini.

Poppie berdiri dengan ayal dan digelengkannya kepalanya. Lidahnya perlahan-lahan mendecap-decap: ceh, ceh, ceh, ceh. Belanda-Belanda memang brengsek! Tiba-tiba saja mereka menjadi marah tanpa alasan! Cara apa-apaan ini! .... Mau diapakannya, kalau sekarang dia tidak bisa masuk tanpa kayu! Dan si Amat itu ....

"Eh! Amat! Amat! Babi! Anjing! Binatang! Ayo, di mana kamu? Ambil sebotol bir untuk Tuan. Ayo! Cepat sedikit! Tuan menunggu, ya!" (BNdKK:22)

Kebiasaan elite birokrasi perkebunan menggunakan kata-kata yang tidak santun menjadi bagian dari proses mimikri etika dan kategori ideal yang negatif. Hal ini disebabkan para elite birokrasi perkebunan tidak sabar dengan respon pribumi, "Lalu hadir pula sang tuan asisten, dengan suaranya yang terus-menerus menganjurkan cepat-cepat dan kadang-kadang tuan besar sang administratur, dengan makian-makiannya yang mengguntur." (BNdKK:101) Tindakan yang tidak santun tersebut dituturkan oleh elite birokrasi perkebunan dengan bahasa Melayu, sehingga dimengerti oleh kuli.

Maka, berakhirlah ketenangan, menurut Ukas, si kerani. Kita pun harus bergegas. Dan omelan serta perintah, acap kali dalam bahasa Melayu yang jelek, harus kita pahami secepat

kilat. Lalu kita pun harus cermat siap, setengah membungkuk, khidmat berdiri di belakang sang tuan atau turut memaki-maki seorang kuli yang terlalu sedikit membawa lateks. Semua hal yang kita lakukan bertentangan dengan keyakinan dan pengertian kita. (BNdKK:101)

Akibat kebiasaan elite birokrasi berbahasa tidan santun terhadap para kuli maka muncul anggapan bahwa orang-orang Barat selalu tergesa-gesa dalam bekerja. Hal ini justru dinilai oleh pribumi terpelajar yang diberi jabatan tinggi di perkebunan sebagaimana diungkapkan kerani berikut ini, "Menjengkelkan, pikir Ukas, sambil dia dengan amat tenang menghapus sebuah angka dengan karet penghapus. Orang-orang Eropa selamanya tergesa-gesa! Selamanya tidak sabar! Untuk apa demikian? Orang menjadi gugup karenanya dan pekerjaan pun menjadi salah." (BNdKK:101) Bahkan, karakter tersebut menjadi tidak menguntungkan dalam kelancaran bekerja karena dapat memunculkan kebingungan sebagaimana terjadi dalam pandangan berikut ini, "Orang-orang Belanda itu selalu saja marah. Kadang-kadang kita jadi bingung karenanya." (BNdKK:168)

Perilaku orang-orang Belanda di perkebunan karet milik Belanda dan Amerika yang berada di Asahan semakin tidak terkendali. Kenaikan harga karet menjadikan gaya hidup elite birokrasi perkebunan berlomba-lomba menampilkan kemewahan dan kehebatan dalam bergaul. Pencitraan itu tidak hanya dilakukan dalam bentuk penampakan aksesoris mewah dan pergaulan bebas elite birokrasi perkebunan beserta istri-istrinya. Pencitraan juga diperlihatkan dari kemampuan menggunakan bahasa asing, apalagi setelah manajer kepala perusahaan tersebut diambil alih oleh warga Amerika.

Dua peristiwa berikut memberi gambaran mimikri elite birokrasi perkebunan terhadap etika dan kategori ideal yang tidak terdapat dalam kepribadian bangsanya. Peristiwa pertama, "Shabby...", pikir Anne, "lagi-lagi kata Inggris. Kuno, mungkin katanya dulu! Kita jadi ketularan dengan bahasa Inggris dewasa ini. Setiap orang menggunakan kata-

kata Inggris, sejak orang Amerika menjadi tuan besar kepala. Bah!" (BNdKK:129) Peristiwa kedua, "Oh, dia all right. Dia memang tetap dan betul-betul ibu pengaruh sejati, tapi dia benar-benar in dalam storkshower. Gagasan yang baik. Dia benar-benar merasa betah." (BNdKK:134).

Di dalam proses mimikri, pemertahanan identitas kultural sebagai suatu *local genius* dilakukan oleh bangsa Belanda dan Indonesia. Peranan para nyai dalam menghadapi kultur Barat diperlihatkan dengan cara meniru sekaligus menampakkan identitas kulturalnya. Meskipun hal seperti ini menjadi kebanggaan para asisten di Deli di mana mereka berhasil menjadikan para nyai berkarakter kebelandaan, tetapi para nyai tetap menyusupkan identitas kulturalnya. Kejadian ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Mim dan Tuan jangan di sini terus," kata Saima, memegang pintu kawat ke kamar bebas nyamuk, dengan terbuka sedikit:

"Mim dan Tuan di sanalah duduk. Di sini Mim dan Tuan kena malaria." (BNdKK:59)

Kemudian, dalam kejadian berikut ini.

Sejenak kemudian mereka berbaring berdampingan. Sekitar mereka itu kamar kelambu, bagaikan lemari bebas lalat yang besar sekali. Panas pengap dan berat. Tilm ranjang bau kapur barus dan kopor-kopor. (BNdKK:61)

Pengalaman Saima sebagai kuli kontrak dari Jawa ke perkebunan yang baru dibuka oleh Belanda dan Amerika di Asahan dan Labuhan Batu telah memberi pelajaran hidup cara mengantisipasi penyakit malaria. Antisipasi seperti ini tidak terpikirkan oleh Frank dan Marian sebagai representasi Barat yang telah berkenalan dengan berbagai peralatan elektronik pembunuh nyamuk. Di Deli, orang-orang Barat mendapat kearifan lokal Hindia Belanda yang bersahabat dengan nyamuk tanpa terkena penyakit malaria. Secara tradisional, penggunaan kelambu, kapur barus, dan kawat penangkal nyamuk telah digunakan bangsa Indonesia, terutama di rumah yang berada di perkebunan, tepi pantai, dan yang berada dekat dengan hutan.

*Local genius* lain yang terjadi dalam realitas fiksi dan realitas historis adalah pemunculan identitas etnik dalam berbahasa. Di dalam realitas fiksi, hal ini terjadi dalam perilaku Nyai Poppie yang mahir menyanyikan lagu Barat tetapi tetap menyanyikan lagu keroncong berbahasa lokal, Melayu campur Belanda.

Mula-mula Poppie dua kali berturut-turut memainkan Puppchen, *Du bist mein Agust in*, dan kemudian, *O! Du lieber Augustin! Alles ist weg!*

Dengan tangan di bawah kepalanya, sambil menghembuskan awan-awan rokok yang tebal, Meesters mendengarkan lagu-lagu itu. Tak ada yang dipikirkannya. Dia hanya mendengarkan. Poppie beralih ke keroncong. "Ayo, ayo, ayo! In die hoge klapperboom!" (Di bawah pohon nyiur yang tinggi). (BNdKK:23-24)

Bahkan, Poppie tidak memiliki kesanggupan melepaskan identitas etniknya sebagai wanita Jawa dalam menyanyikan lagu Barat. Dia mengekspresikan kondisi jiwanya dalam bahasa etniknya, Jawa. Kekuatan ini terlihat dari kejadian berikut.

Poppie tertawa dengan rasa puas, ketika sampai pada akhir. Dan sambil berpikir sebentar, tiba-tiba dia menjadi bersungguh-sungguh. Digulungnya sebatang rokok daun. Harum manis baru tembakau pribumi meliputi kamar. Lalu diambilnya lagi harmonika dan dimainkannya sebuah lagu Jawa. Sayu, setengah mengeluh, setengah pasrah. Sederhana dan tak dapat dimengerti sekaligus. Sebuah lagu, yang tak pernah tercatat kecuali dalam perasaan dan yang mengembalikan sesuatu dari kegaiban daerah tropis yang tak pernah terucapkan seluruhnya. (BNdKK:2).

Mimikri yang dilakukan bangsa Belanda dan Indonesia ini tidak semuanya mempertahankan *local genius* yang melahirkan sikap ambivalensi. Terdapat sikap ambivalensi asisten kebun dalam memandang "koeli kontrak". Misalnya, pandangan asisten terhadap kelambanan pribumi ternyata tidak 100 % benar. Hal ini disebabkan kuli-kuli tersebut bekerja dengan cekatan dan tidak melambatkan pekerjaannya. Dengan demikian, pandangan asisten tentang kelambanan kuli-

kuli dalam bekerja ternyata disebabkan cara berbicara para asisten yang tidak sopan seperti membentak.

Pandangan John van Laer terhadap tukang rakit sebagai orang yang lamban sekaligus orang yang cekatan dan tangkas. Hal ini dapat diidentifikasi dalam kejadian pada permulaan cerita BNdKK berikut ini.

"Di mana suamimu?" bentaknya kepada wanita itu. Wanita itu tak bergerak.

"He, di mana suamimu?"

Wanita itu berbalik. Wajahnya yang murung memandang John.

"Kau tuli? Aku bertanya di mana suamimu!"

"Tuh!" Dengan kesal ia menunjuk ke seberang sungai. John menarik napas dengan kesal. Selalu saja kelambanan yang menjengkelkan! Selalu kemalasan yang menyakitkan hati! (BNdKK:2)

Ambivalensi dalam realitas fiksi tidak hanya dialami oleh John, tetapi juga Renée. Renée sebagai istri elite birokrasi perkebunan di Sumatera Timur terjebak gaya hidup Barat di Deli: berselingkuh dan bercerai. Di satu sisi terdapat keinginan untuk membina rumah tangga yang ideal tetapi di sisi lain ingin hidup bebas sebagai wanita karier. Hal inilah yang terus-menerus terjadi dalam kehidupan Renée sebelum diceraikan oleh suaminya, John. Realitas fiksi ini berkaitan erat dengan realitas historis pengarang yang menimbulkan skandal perselingkuhan elite birokrasi perkebunan di Sumatera Timur. Hal tersebut dapat diidentifikasi dalam kutipan berikut ini.

Apakah itu keterlaluan? Permainan yang berbahaya? Pengkhianatan kepada John? Ah, tidak! Renée 'kan tahu apa yang dilakukannya. Dia 'kan bukan anak kecil lagi. Dan ratusan kali permainan telah dilakukannya dulu di Belanda. Dulu di Belanda. Tapi itu permainan di antara permainan-permainan, sambilan. Di sini ini merupakan permainan satu-satunya. Ah, omong kosong! Dia cinta kepada John. Hanya, dia menginginkan pergantian. Tidak bisa dia seperti Marian, seluruhnya menyatu dengan perkawinan. Tidak ada hal-hal lain dalam hidupnya kecuali popok, buku masak, kesempatan promosi, dan ayam. (BNdKK:139)

Ambivalensi dalam realitas fiksi dan

realitas historis novel BNdKK merupakan hasil dari ketidakpastian penyesuaian etika dan kategori ideal. Bagi bangsa terjajah, pemunculan ambivalensi yang terus-menerus akan memberi pelemahan identitas kebangsaan. Oleh karena itu, potensi *local genius* bangsa terjajah dalam menghadapi ambivalensi merupakan kekuatan yang memerlukan ruang dan waktu pemunculan. Dengan demikian, terdapat sebuah keseimbangan dalam memperlihatkan identitas kebangsaan bangsa terjajah di hadapan bangsa penjajah.

Kemandirian lokal merupakan bentuk *local genius* masyarakat perkebunan di Sumatera Timur. Kemandirian lokal ini terjadi dalam realitas fiksi dan realitas historis "koeli kontrak" dalam novel BNdKK. Secara historis, para kuli yang tidak ingin kembali ke Jawa, Cina, dan India memilih sebagai kuli bebas. Artinya, mantan "koeli kontrak" tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja di mana saja tanpa ikatan kontrak bekerja dengan tuan-tuan kebun. Misalnya, mantan "koeli kontrak" dari Cina memilih berdagang dan bertani, mantan kuli kontrak India menjadi supir, dan mantan "koeli kontrak" dari Jawa menjadi penyedia jasa dan pekerja di perusahaan lain.

Di dalam *local genius* kemandirian lokal diperlukan kecermatan mantan kuli kontrak. Kecermatan ini berhasil dilakoni oleh mantan "koeli kontrak" Cina yang cepat berhasil dengan berdagang. Sebaliknya, mantan "koeli kontrak" yang lain memilih kemandirian lokal dengan berbagai macam usaha. Misalnya, perempuan Jawa memilih menjadi nyai atau pembantu rumah tangga dan laki-laki Jawa memilih membuka usaha jasa kapal penyeberangan sungai sebagaimana terjadi dalam realitas fiksi novel BNdKK. Dengan kemandirian lokal, "koeli kontrak" tidak memiliki ketergantungan pada tuan-tuan kebun dan, bahkan, berposisi sama dengan tuan kebun sebagai pemilik kekuasaan yang terbatas sesuai bidang usahanya.

#### D. Simpulan

Novel BNdKK sebagai terjemahan novel Rubber diceritakan M.H. Székely-Lulofs dengan pengolahan mimikri dan ambivalensi, baik

dalam realitas fiksi maupun realitas historis Hindia Belanda tahun 1921-1929. Realitas historis dalam novel ini didasarkan pada masa tinggal pengarang di Sumatera Timur. Masa tinggal tersebut didasarkan pada tahun kedatangan pengarang sebagai pengantin baru berpasangan dengan Hendrik Doffegnies yang bekerja sebagai asisten perkebunan dan tahun pemberangkatan pengarang sebagai istri László yang diberhentikan sebagai asisten perkebunan. Realitas historis tersebut ditata sedemikian rupa dari beberapa kejadian sehingga terbentuk sebuah realitas fiksi yang utuh. Pengintegrasian realitas historis dalam realitas fiksi sesuai dengan pengakuan pengarang dalam [www.damescompartiment.nl](http://www.damescompartiment.nl) berikut ini.

"Toen ik Rubber geschreven had hoopte ik, dat het boek een wegwijzer zou zijn voor de ouders, die kinderen in Indië hadden en [voor] andere mensen. Men begrijpt in Holland niet, hoe die kinderen-in-Indië door het andere, vreemde leven, anders en vreemd kunnen worden en ik wilde zoo graag, dat de ouders zullen inzien dat bij hùn, in het moederland de plicht rust deze vervreemding bij voorbaat te voorzien, te begrijpen en te vergoelijken en zooveel mogelijk te overbruggen. (...) ik schreef geen preek, geen rapport, geen brochure, maar een roman. Een roman, die niets anders wil zijn, dan een zoo goed mogelijke beschrijving van het leven op een rubberonderneming in zijn verschillende phasen, zooals ik het zelf meemaakte en ondervond."

Pengakuan Székely-Lulofs di atas memberi tiga indikasi. Pertama, pengarang ingin menegaskan bahwa dia menjadi saksi hidup yang menceritakan perilaku orang Belanda di Hindia Belanda. Kedua, pengarang ingin menceritakan sebanyak mungkin dalam waktu sesedikit mungkin sehingga mengolasekan beberapa peristiwa pada realitas historis sedemikian rupa sehingga menjadi realitas fiksi yang utuh. Ketiga, pengarang mengaburkan nama ruang dan waktu yang menjadi latar utama tetapi membiarkan jelas nama ruang dan waktu yang menjadi latar pendukung penceritaan novelnya.

Perilaku orang Belanda di Hindia Belanda dalam realitas fiksi yang berkorelasi dengan realitas historis adalah perilaku asisten kebun sebagai elite birokrasi perkebunan di Sumatera Timur. Perilaku asisten kebun yang mendapat sorotan pengarang novel BNdKK adalah perilaku istri asisten menghadapi kehidupan di perkebunan, perilaku dalam relasi antarsesama orang Belanda di klub Ranjah (Kisaran), dan relasi antara asisten kebun dengan buruhnya sendiri. Ketiga perilaku tersebut mengalami mimikri dan ambivalensi dalam realitas historis sebagai pengalaman estetis pengarang selama berada di Deli, terutama Perkebunan Telok Dalam (Kabupaten Asahan).

Secara umum, realitas fiksi yang mengaburkan realitas historis mimikri dan ambivalensi dalam novel BNdKK terjadi dalam fase yang berbeda. Bahkan, setelah dilakukan penghitungan berdasarkan data realitas fiksi, peristiwa kehidupan elite birokrasi perkebunan Tumbuk Tinggi terjadi dalam masa sembilan tahun, 1921-1929. Akan tetapi, realitas fiksi tersebut memiliki rujukan realitas historis yang berlangsung sejak kedatangan pertama pengarang pada 1917 dan pulang ke Belanda pada 1929. Fase pertama kehidupan elite birokrasi perkebunan dalam realitas fiksi dan realitas historis novel BNdKK terjadi pada 1917-1925. Masa ini merupakan fase perkawinan pertama pengarang yang terintegrasi dalam realitas fiksi sebagai kedatangan Frank dan Marian hingga perceraian John dengan Renée. Kehidupan Frank dan Marian sendiri yang berbahagia sejak kedatangan hingga kepulangan dari Hindia Belanda menjadi obsesi ideal yang tidak mampu terwujudkan dalam rumah tangga pengarang. Yang terwujudkan justru perceraian sebagaimana dialami John dalam realitas fiksi.

Fase 1925 dalam realitas historis merupakan tahun pengasingan pengarang dari Deli ke rumah orang tuanya di Australia. Fase seperti ini juga terjadi dalam novel di mana John memberi kesempatan pada Renée untuk menenangkan dirinya. Akan tetapi, usaha John mengalami kegagalan karena perselingkungan Renée dengan Ravinsky terus berlanjut sebagaimana terjadi dalam realitas historis di

mana pengarang tetap berselingkuh dengan László yang bekerja sebagai asisten di tempat suaminya bekerja. Oleh karena itu, John dalam realitas fiksi menceraikan Renée sebagaimana Doffegnies dalam realitas historis menceraikan pengarang novel BNdKK. Perceraian ini berlanjut pada pernikahan Renée dengan Ravinsky sebagaimana terjadi dalam realitas historis di mana pengarang menikah dengan László.

Fase 1926-1929 terjadi dalam masa perkawinan Renée dengan Ravinsky yang dalam realitas historis terjadi dalam masa perkawinan pengarang dengan László. Perkawinan ini tidak melahirkan kebahagiaan karena masyarakat kurang menerima kehadiran mereka di perkebunan tempat suaminya bekerja di tempat mantan suaminya bekerja. Di dalam realitas fiksi, hal itu terjadi sepulang Frank dan Marian dari Belanda di mana pembunuhan asisten oleh kuli semakin banyak dan menjadi polemik surat kabar. Konflik perburuhan dan rumah tangga yang dialami pengarang dalam fase terakhir di Sumatera Timur ini diperparah dengan krisis ekonomi yang terjadi pada 1929 karena turunnya harga karet.

Penurunan harga karet berimbas pada pemutusan hubungan kerja para asisten di mana Frank termasuk satu di antara asisten yang diberhentikan dalam realitas fiksi BNdKK. Di dalam realitas historis, pengarang dan suaminya kembali ke Eropa dan menetap di Budapest. Pengarang yang memiliki kemampuan menulis novel pun menyelesaikan novel BNdKK di Budapest. Dengan demikian, fase kehidupan pengarang yang menyaksikan dan mengalami proses mimikri dan ambivalensi selama menjadi istri di perkebunan karet milik Belanda-Amerika –yang sekarang dikelola PTP III di Kabupaten Asahan- ditata sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah novel yang berisi realitas fiksi dan realitas historis dengan menyamakan identitas struktur ruang dan waktu penceritaannya.

### Daftar Pustaka

- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin. 2007. *Post-colonial Studies: The Key Concepts. Second Edition*. New York-London: Routledge.
- Baay, Reggie. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda* (Diterjemahkan Siti Hertini Adiwoso dari De Njai: *Het Concubinaat in Nederlands-Indië*). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Bhabha, Homi. 1984. "Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse," dalam *Discipleship: A Special Issue on Psychoanalysis*, Oktober 1984, Volume 28, Halaman 125-133, <http://www.jstor.org/action/showPublisher?publisherCode=mitpress>, diakses 31 Januari 2011.
- Breman, Jan. 1977. *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial, Tuan Kebun, dan Kuli di Sumatera Timur pada Awal Abad ke-20* (Diterjemahkan Koesalah Soebagyo Toer dari *Koelies, planters en koloniale politiek, Het arbeidsregime op de grootlandbouwendernemingen aan Sumatra's Oostkust in bet begin van de twintigste eeuw*). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse: Narrative in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Huddart, David. 2006. *Homi K. Bhabha: Routledge Critical Thinkers*. London-New York: Routledge.
- Mailinglijst. 2000. "Madelon Székely-Lulofs (1899-1958)," [www.damescompartiment.nl](http://www.damescompartiment.nl), diakses 22 Februari 2012.
- Nieuwenhuys, Rob. 1978. *Oost-Indische spiegel. Wat Nederlandse schrijvers en dichters over Indonesië hebben geschreven vanaf de eerste jaren der Compagnie tot op heden*. Amsterdam: Querido's Uitgeverij.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1986. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi." Dalam Ayatrohaedi (ed.). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Szekely-Lulofs, M.H. 1985. *Berpacu Nasib di Kebun Karet* (Diterjemahkan dari Rubber). Jakarta: Grafiti Pers.
- Said, Edward W. 1994. *Orientalisme* (Diterjemahkan Asep Hikmat dari Orientalism). Bandung: Pustaka.
- Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wawancara dengan Dr. Phil. Ichwan Azhari (52 tahun), Medan, 20 Juni 2012.